

## **Rekomendasi Pengendalian *Rigidoporus lignosus* pada Cengkeh**

### **1. Kultur Teknis**

- Membiarkan daun-daun cengkeh kering tetap berada di kebun
- Penjarangan tanaman agar kanopi tidak saling bersinggungan, akar tanaman sehat dan sakit tidak saling bersentuhan dan untuk mengurangi kelembaban kebun
- Penanaman tanaman antagonis yang mempunyai fungsi sebagai pestisida nabati seperti lidah mertua, kunyit, lengkuas, kencur, lempuyang dan sambiloto. Tanaman tersebut dapat menekan perkembangan penyakit JAP
- Pengendalian gulma disekitar piringan tanaman
- Perbaikan saluran drainase
- Pembuatan parit isolasi

### **2. Mekanis**

- Membersihkan sisa tanaman (tunggul) dengan cara mekanis atau peracunan pada tunggul kayu menggunakan arborisida berbahan aktif triklopir agar cepat hancur
- Membongkar tanaman yang mati, tumbang (serangan berat) sampai ke akar-akarnya dan memusnahkan agar tidak menular ke tanaman sehat di sekitarnya. Lubang bekas tunggul ditaburi belerang dan dibiarkan 3-4 bulan
- Pemangkasan tanaman dengan memotong cabang/ranting tanaman yang mati (tidak produktif) agar sinar matahari dapat masuk ke tajuk tanaman, sehingga kelembaban kebun berkurang.

### **3. Biologis**

- Apabila pH tanah lebih dari 5, maka pemberian *Trichoderma* sp. dapat dipadukan dengan pemberian belerang dengan dosis untuk tanaman belum menghasilkan 100-150 gram *Trichoderma* sp. + 50 gr belerang dan tanaman 200-250 gr + 100 gr belerang
- Pemberian pestisida nabati yaitu minyak cengkeh/eugenol (mitol 2 EC), dengan konsentrasi 5 ml/l air, diaplikasikan pada tanaman (sekitar leher akar) yang termasuk dalam kategori serangan ringan dan sedang, selanjutnya disiram air disekitar perakaran.

### **4. Kimiawi**

- Jika dalam keadaan yang kering, tanaman yang terserang ringan dan sedang disiram air, kemudian ditaburi atau diolesi fungisida yang telah direkomendasikan. Fungisida yang lazim digunakan antara lain yang berbahan aktif heksakonazol, triadimenol, dan triadimefon dengan dosis 2 ml/l air disiramkan di sekitar leher akar. Aplikasi dapat dilakukan setiap 6 bulan sekali.

- Pengendalian secara kimiawi dilakukan apabila terjadi serangan secara eskplosif, selanjutnya apabila serangan sudah menurun dilakukan pengendalian secara kultur teknis, mekanis, dan biologis (Adnyani,2017)